BAB III

ABU DAWUD DAN HADIS LARANGAN ISTRI MENOLAK AJAKAN SUAMI BERSETUBUH

A. Imam Abu Dawud

1. Biografi

Nama lengkap Abu Dawud adalah Sulaiman Ibn al-Ash'as Ibn Ishaq Ibn Basyir ibn Shidad Ibn Amr al-Azdi al-Sijistani. lahir pada tahun 202 H di sijistan yakni daerah yang terletak diantara Iran dan Afganistan sehingga ia pun di nisbatkan kepada tempat kelahirannya itu. Imam abu Dawud wafat pada usia 73 tahun pada hari jum'at 15 Syawal 275 H di basrah.[1]

Abu Dawud terlahir di tengah-tengah keluarga yang religius, orang tuanya tergolong hamba yang patuh menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sejak kecil Abu Dawud telah dikenalkan pada ilmu keislaman yang sangat kaya. kedua orang tuanya mendidik dan mengarahkan abu Dawud agar menjadi tokoh intelektual muslim yang disegani. pada usianya yang masih dini, Abu Dawud dibimbing unntuk terus membaca Al-Qur'an dengan baik, tidak hanya kepada orang tuanya tetapi juga kepada ulama di negerinya.[2]

Disamping itu, Abu Dawud juga diperkenalkan kepada hadis-hadis Nabi Saw sehingga ia pun tertarik untuk mengkaji dan mendalaminya. kesenangannya untuk mempelajari dan mengkaji hadis begitu menggelora. berbagai ilmu hadis pun dikuasainya dengan baik, ia hafal banyak hadis dan

[1] Ibnu Ahmad 'Alimi, *Tokoh dan Ulama Hadis* (Sidoarjo:Mashun, 2008), hal. 206.
[2] Dzulmani, *Mengenal Kitab-kitab Hadis*, (Yogyakarta: Insan madani, 2008), hal. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga rajin mengoleksinya, dan hampir semua guru besar hadis di negerinya ia datangi.

Setelah dewasa ia melakukan *rihlah* keilmuan dengan lebih serius untuk mempelajari hadis, diantaranya adalah ke hijaz, Syam, Mesir, Irak, Semenanjung Arab, Khurasan, Naisabur, dan Basrah. pengembaraannya yang sangat panjang dan melelahkan ini ternyata membuahkan hasil yang luar biasa. melalui rihlah keilmuan inilah Abu Dawud mendapatkan hadis yang sangat banyak untuk dijadikan referensi dalam penyusunan kitab *Sunan*-nya.[3] Sewaktu berada di baghdad ia mengajarkan hadis dan fiqh kepada para penduduk baghdad dan kitab Sunan Abu Dawud sebagai pegangan. selanjutnya atas permintaan Gubernur di basrah, yang menghendaki kota tersebut menjadi kiblat bagi ulama dan pelajar hadis, maka mnetaplah Abu Dawud di kota tersebut.[4]

Ulama yang menjadi guru Imam Abu Dawud dalam meriwayatkan hadis banyak jumlahnya. Diantara guru-gurunya yang paling terkemuka adalah: Ahmad Ibn Hanbal, Abdullah Ibn Raja', Abu al-Walid al-Tayalisi, Yahya Ibn Ma'in, Qutaibah bin Sa'id al-Saqafi, Musa bin Isma'il al-Tamimi, Muslim bin Ibrahim, Abu Amar al-Haudly, Ibrahim bin Musa al-Farra', Abu Bakar Ibn Abi Syaibah, Ahmad ibn Shalih, Abu Tsaur, Ishaq ibn Rahawaih.[5]

Adapun murid-muridnya atau yang meriwayatkan hadis-hadis darinya adalah sebagai berikut: At-Turmudzi, An-Nasa'i, Abu 'Awanah, Ya'ub Ibn

---

[3] Ibid., 103.
[4] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna,2010), hal. 113.
[5] Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu hadis* (Jakarta: Bulan Bintang. 1991), hal. 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ishaq al-Isfirayiny, Ahmad Ibn Muhammad Ibn Harun al-Khallal al-Hambali, Muhammad Ibn al-Mundzir, Abu A'id, Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ziyad al-A'raby, Muhammad Ibn Abi Bakar Ibn Abdur Razzaq Ibn Dasah al-Tammar, Abu 'Ali Muhammad Ibn Ahmad Ibn 'Amar al-Luluiy.[6]

2. Pandangan Ulama terhadap Abū Dawūd

Para ulama telah sepakat menetapkan bahwa Abu Dawud adalah hafidz yang sempurna, pemilik ilmu yang sempurna, *muḥaddīth*, yang terpercaya, *wara'* dan mempunyai pemahaman yang tajam, baik dalam bidang hadis ataupun bidang lainnya. Diantara ulama yang berpendapat demikian adalah Muhammad bin Yasin al-Harawi, Abu Abdillah al-hakim, Abu Bakr al-Khalal.[7]

Para ulama ahli hadis memberikan predikat "*faqīh* kedua" kepada Abu Dawud setelah imam al-Bukhari. Koleksi Sunan Abu Dawud yang melengkapi seluruh pokok bahasan ilmu fiqh serta menjadi kitab rujukan dasar-dasar hukum oleh para *fuqahā'* memperkuat pendapat ke-*faqīh*-annya tersebut.[8]

3. Aliran (Madzhab) yang diikuti

Syaikh Abu Ishaq al-Syairazi menggolongkan Abu Dawud sebagai pengikut madzhab Hanbali, hal ini dikarenakan beliau adalah murid Imam Ahmad bin Hanbal. Demikian juga pendapat Qadhi Abdul Husain Muhammad

---

[6] Ibid., 327.

[7] Fatchur Rahman, *Ikhtiṣār Muṣṭalaḥ al-Hadīth*, Cet 10 (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984), 119.

[8] Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadis Dalam Kitab Mu'tabar*, (Surabaya: Bagian penerbitan Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Qadi Abu Ya'la. Meskipun begitu ada juga yang berpendapat bahwa beliau ber-madzhab Syafi'i.

Namun Abu Syuhbah lebih cenderung berpendapat bahwa beliau adalah seorang mujtahid, alasannya adalah gaya bahasa yang dipakai beliau dalam penyusunan dan sistematika kitab sunannya serta kemampuan ijtihadnya merupakan salah satu sifat ulama hadis pada masa pertama.[9]

B. Kitab *Sunan Abī Dawūd*

Kitab Sunan Abi Dawud merupakan hasil seleksi Abu Dawud atas 500.000 hadis yang pernah beliau diterima. Diproses selama kurang lebih 35 tahun dan pada tahapan akhir diuji kualitasnya oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Dari hasil penyeleksian tersebut, Abu Dawud memasukkan dalam kitab Sunannya 4.800 inti hadis.[10]

Abu Dawud telah menjelaskan manhaj yang telah beliau tempuh dalam penyusunan kitabnya, beliau berkata:

ذَكَرْتُ الصَّحِيْحَ وَمَا يُشَابِهُهُ وَمَا يُقَارِبُهُ وَمَا كَانَ فِيْهِ وَهُنَّ شَدِيْدٌ بَيَّنَتْهُ

Saya menyebutkan dalam kitab hadis ini hadis yang shahih, yang menyerupai dan yang mendekati. Segala hadis yang terdapat padanya kelemahan yang sangat, saya menerangkannya. Beliau juga berkata:

وَلَيْسَ فِى كِتَابِ السُّنَنِ الَّذِىْ صَنَّفَتْهُ عَنْ رَجُلٍ مَتْرُوْكُ اْلحَدِيْثِ شَيْئٌ. وَإِذَا كَانَ فَيْهِ حَدِيْثُ مُنْكَرٍ بَيّنَتْهُ إِنَّهُ مُنْكَرٌ وَلَيْسَ عَلَى نَحْوِهِ فِى اْلبَابِ غَيْرَ.

---

[9] Ibid., 76.

[10] Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah*, (Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, 1969) 74-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada dala kitab Sunan yang saya susun diambil dari dari orang yang *matruk*, apabila ada di dalamnya hadis yang mungkar, niscaya saya terangkan bahwa hadis tersebut mungkar dan di dalam bab itu tidak ada hadis yang selain dari padanya.[11]

1. Metode Penyusunan Kitab *Sunan Abī Dawūd*

Kitab Sunan Abi Dawud seperti kitab Sunan pada Umumnya, merupakan kitab khusus untuk koleksi hadis-hadis *marfū'* dan sama sekali tidak memberi tempat pada *athār*. Hal ini sejalan dengan komitmen para *Muhaddithīn* bahwa riwayat *mauqūf* hanya boleh dinamakan hadis bukan sunnah, sehinnga kutub al-sunnah adalah kitab yang spesifik menyajikan informasi Sunnah dalam arti materi ajaran Islam yang penting untuk diikuti dan ditradisikan.[12]

Dalam menyusunnya, Abu Dawud tidak hanya memasukkan hadis-hadis yang berstatus sahih saja(seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim), melainkan juga memasukkan yang berstatus hasan dan *ḍaīf* yang tidak dihapus oleh para ulama hadis. Alasan memasukkannya adalah hadis yang lemah (yang bila dipresentasikan kelemahannya adalah sebesar 50%) lebih baik dari pada pendapat ulama, sehingga hadis lemah tersebut merupakan pengganti dari opini para ulama.[13]

---

[11]Hasbi Ash-Siddiqiy, *Pokok-pokok ilmu Dirayah Hadis,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), Jilid 2, 192.

[12] Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, Terj. A. Yamin, Cet 2 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 24.

[13] Ibid.,155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam membedakan status hadis yang ditelitinya, Abu Dawud menggunakan istilahnya yakni hadis sahih, semi sahih (*yushbihuhu*) mendekati sahih (*yuqarribuhu*) dan sangat lemah (*wahnun syadīdun*).[14]

Selain itu, juga ada hadis yang tidak disertakan kualitas kehujjahannya, sehingga muncul istilah "*mā sakata 'anhu Abū Dawūd*". sikap diam tersebut disa diasumsikan sebagai isyarat bagi peneliti hadis untuk melakukan reinterpretasi atas kualitasnya. Asumsi tersebut sejalan dengan telah berkembangnya sikap pro-kontra di kalangan kritikus hadis perihal dugaan dhoif atas sanadnya, sehingga dalam merespon sikap tersebut, Abu Dawud tidak berspekulasi untuk memihak kepada salah satu penilaian.[15]

Dalam penyusunannya juga, Abu Dawud lebih memperhatikan pada segi redaksi matan hadis. Hal tersebut dikarenakan beliau dalam kitab Suananya lebih memprioritaskan pada kajian *fiqh al-hadīth*. Sehingga sering ditemukan adanya penyederhanaan rumusan matan hadis oleh beliau, karena dipandang akan menyulitkan pembaca yang ingin menyimpulkan kandungan *fiqh*-nya. Selain itu, penyederhanaan tersebut berkaitan dengan status tersebut yang hanya menjadi penguat (*Istishhād*) bagi unit hadis yang termuat di sub bab yang sama.[16]

---

[14] Rahman, *Ikhtiṣar…* 381.
[15] Abbas, *kodifikasi Hadis..*, 66.
[16] Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pandangan Ulama terhadap kitab *Sunan Abī Dawūd*

Al-khafidz Abu Sulaiman al-Khattabi, pengarang kitab *al-Ma'ālim al-Sunan Sharah kitab Sunan Abū Dawūd* dalam muqaddimah kitabnya beliau berpendapat bahwa kitab Sunan Abu Dawud merupakan kitab yang mulia, yang kualitasnya belum ada yang menyamai saat itu. Semua orang menerimanya dengan baik, sehingga Abu Dawud menjadi penengah antara para ulama dan fuqaha yang berlainan madzhab. Kitab tersebut menjadi pegangan para ulama di Irak, Mesir, Maroko, dan Negeri-negeri lain. Demikian juga pendapat Ibn al-Qayyim al-Jauziyah yang hampir sama dengan pendapat diatas, yaitu "kitab Sunan Abu Dawud memiliki kedudukan tinggi dalam dunia Islam dan pemberi keputusan dalam perselisihan pendapat".[17]

Sedangkan Imam Abu Hamid al-Ghazali berpendapat bahwa cukup kitab Sunan Abu Dawud saja yang bisa dijadikan pegangan bagi para mujtahid untuk mengetahui hadis-hadis hukum. Bahkan Ibn 'Arabi mengatakan bahwa apabila seseorang telah memiliki al-Qur'an dan Kitab Sunan Abi Dawud, maka ia tidak memerlukan kitab lainnya.[18]

Walaupun demikian, kitab Sunan Abi Dawud masih di bawah level Kitab *Sahīh al-Bukhāri* dan *Sahīh Muslim*. Hal itu disebabkan dalam kitab Sunan Abi Dawud masih memasukkan hadis-hadis *ḍaīf* yang bisa dipertimbangkan kehujjahannya.[19]

---

[17] Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah*.., 80.
[18] Rahman, *Ikhtiṣar*.., 382.
[19] Abbas, *Kodifikasi*.., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Kitab-kitab Syarh *Sunan Abī Dawūd***

Sebelum beliau menyelesaikan kitab Sunannya, beliau memperlihatkan terlebih dahulu tulisannya kepada Imam Ahmad bin Hanbal. Dengan bangga beliau memuji kitab Abu Dawud ini.[20] Banyak ulama yang berkomentar terkait kitab tersebut, diantaranya: Ibn ‘Araby, salah seorang rawi sunan: Andaikan seseorang tidak mempunyai ilmu kecuali mushaf (al-Qur’an) ini kemudian kitab Sunan Abu Dawud, maka tidak butuh pada kitab yang lainnya.[21]

Banyaknya komentar positif dari para ulama sehingga muncullah banyak ulama yang menberikan *Sharah* terhadap kitab Sunan Abu Dawud. Diantara kitab-kitab syarah tersebut adalah:

1. *Ma‘ālim al-Sunan*, oleh Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin Khitab. (w. 388 H).
2. *‘Aun al-Ma’būd*, oleh Syamsu al-Haqq al-‘Adhim Abadi
3. *Sharh al-Sunan,* oleh Al-Ramly (w. 844 H).
4. *Sharh al-Sunan,* oleh Quthbuddin (w. 652 H).
5. *Al-minhal al-‘Azbu al-Maurūd,* oleh Syaikh Mahmud al-Subki (w. 1352 H).

[20] Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah*.., 80.
[21] Ibid., 81-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hadis Larangan Istri Menolak Ajakan Suami Bersetubuh dalam kitab Sunan Abu Dawud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو الرَّازِيُّ ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ، عَنْ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : " إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ، فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا، لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ "

> Abu Dawud berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn amr al-Raziy, telaah menceritakan kepada kami Jarir, dari A'mas, dari Abu Hazm, dari Abu Hurairah ra, dari Nabi Saw bersabda: "Apabila suami mengajak istri ke tempat tidurnya lalu istri enggan sehingga suami marah pada malam harinya, maka malaikat melaknat sang istri sampai waktu subuh" (HR. Abu Dawud).

Dalam melakukan penelitian hadis di atas, penulis terlebih dahulu menentukan hadis yang akan diteliti dan mencari hadis tersebut dari berbagai kitab hadis yang memuat apa yang akan diteliti secara lengkap. Penelitian itu dilakukan dengan mencari melalui kitab *Mu'jam al-Mufahrās li al-Hadīth al-Nabawī* dan Kitab *Mauṣū'ah Aṭrāf al-Hadīth al-Nabawī al-Sharīf.*

Adapun perinciannya sebagaimana berikut:

1. Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahrās li al-Hadīth Nabawī*[22] dengan menggunakan kata kunci دعا Penulis menemukan hadis tersebut dalam … kitab hadis, yaitu:
   a. Dalam kitab Shahih Bukhari bab bad'ul khalqi nomor 7.
   b. Dalam kitab Sunan Abu Dawud bab Nikah nomor 40.

[22] A.j Wensinck, al-*Mu'jam al-Mufahrās li al-Hadīth al-Nabawī, Vol.4 (Leiden: Brill, 1962)*,411.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dalam kitab Sunan Turmudzi bab *radā'* nomor 10.

2. Dalam kitab *Mausū'ah Aṭrāf al-Hadīth al-Nabawī al-Sharīf* dengan menggunakan kata kunci **إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ** , penulis menemukan hadis tersebut selain dalam kitab-kitab yang telah disebutkan, hadis tersebut juga terdapat:

   a. Dalam kitab Musnad bin Hanbal 2 nomor 439-480.

   b. Dalam kitab Shahih Muslim bab nikah nomor 122.

Penelitian ini dibatasi pada kitab Sunan Abu Dawud dan kitab hadis dalam kubub al-Sab'ah, yaitu:

a. Kitab *Ṣahīh Bukhāri*[23]

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ، عَنْ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ " تَابَعَهُ شُعْبَةُ وَأَبُو حَمْزَةَ وابْنُ دَاوُدَ وأَبُو مُعَاوِيَةَ ، عَنْ الْأَعْمَشِ

b. Kitab *Ṣahīh Muslim*[24]

وحدثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ ، قَالَا : حدثنا أَبُو مُعَاوِيَةَ .ح وحَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ ، حدثنا وَكِيعٌ .ح وحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ ، وَاللَّفْظُ لَهُ : حدثنا جَرِيرٌ ، كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ،

[23] Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Ṣahīh al-Bukhāri* (Bairut: Dār Ibnu Kathir, 1987.), 39.

[24] Muslim Ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. (Baerut: Dār al-Afaq al-Jadidah, t.t.), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ، فَلَمْ تَأْتِهِ، فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا، لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ "

c. Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal[25]

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ووكيع ، قَالَ : حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَة ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ عَلَيْهِ، فَبَاتَ وَهُوَ غَضْبَانُ، لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ " .

d. Kitab *Sunan al-Kubrō li a-Nasā'ī*[26]

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْعَلاءِ ، عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ ، عَنِ الأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : " إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ، فَأَبَتْ، فبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا، لَعَنَتْهَا الْمَلائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ "

[25] Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, vol. (Baerut: Alam al-Kutub, 1998), 439.
[26] Ahmad Ibn Shuaib al-Nasa'I, *Sunan al-Nasā'i* Vol. 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1420), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Skema Sanad

1. Skema Sanad Abu Dawud

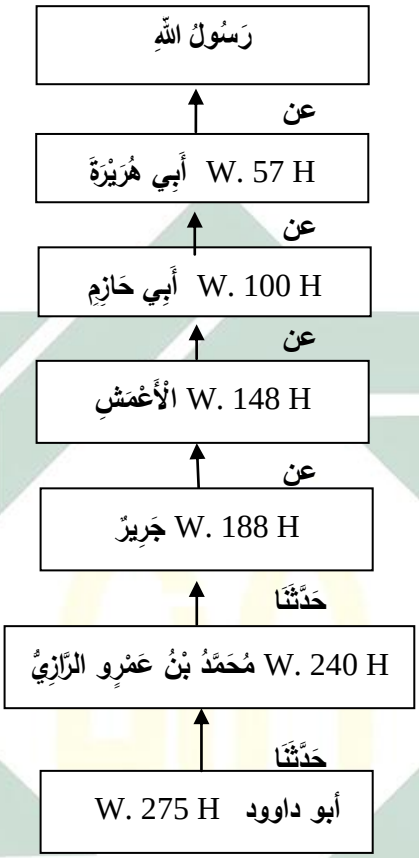

Tabel urutan periwayat:

No.	Nama perawi/periwayat	Urutan periwayat
1	Abū Hurairah	Periwayat I
2	Abū Hāzim	Periwayat II
3	A'mas (Sulaiman Ibn Mihrān)	Periwayat III
4	Jarīr Ibn 'Abdillah	Periwayat IV
5	Muhammad Ibn Amr al-Rāziy	Periwayat V
6	Abu Dawud	Mukharrij al-Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skema sanad Imam Bukhori

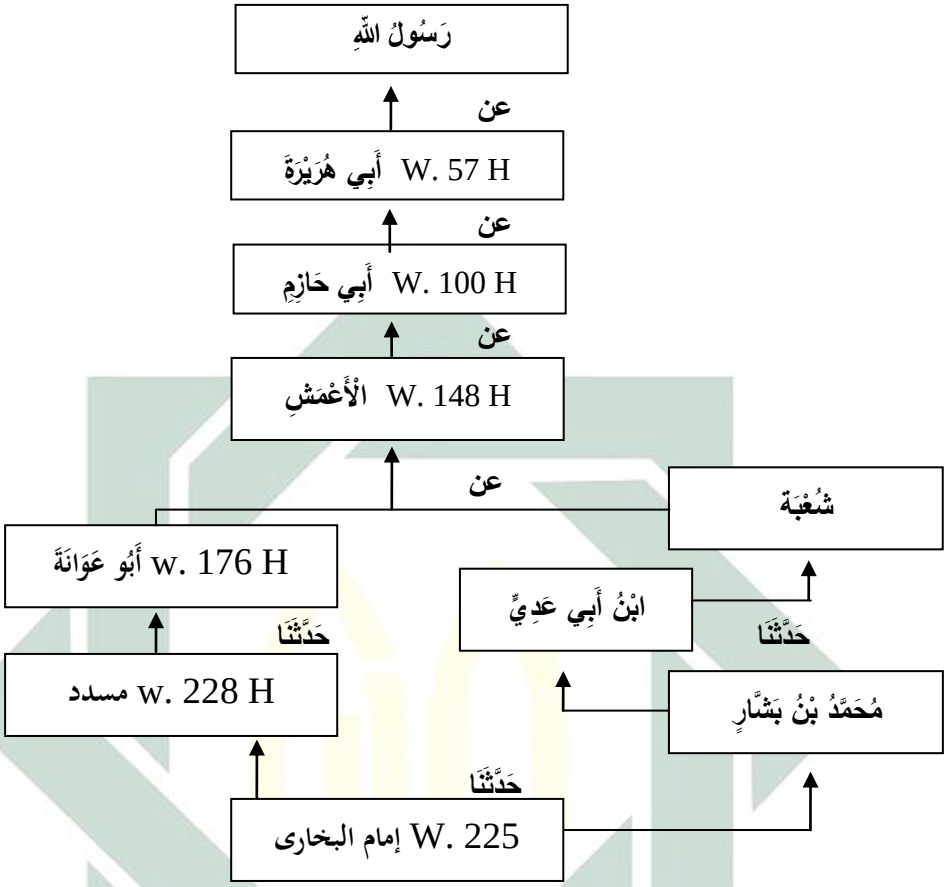

Tabel urutan periwayat:

No.	Nama perawi/periwayat	Urutan periwayat
1	Abū Hurairah	Periwayat I
2	Abū Hāzim	Periwayat II
3	A'mas (Sulaiman Ibn Mihrān)	Periwayat III
4	Abu ‘Awanah	Periwayat IV
5	Musaddad	Periwayat V
6	Imam Bukhari	Mukharrij al-Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skema sanad Imam Muslim

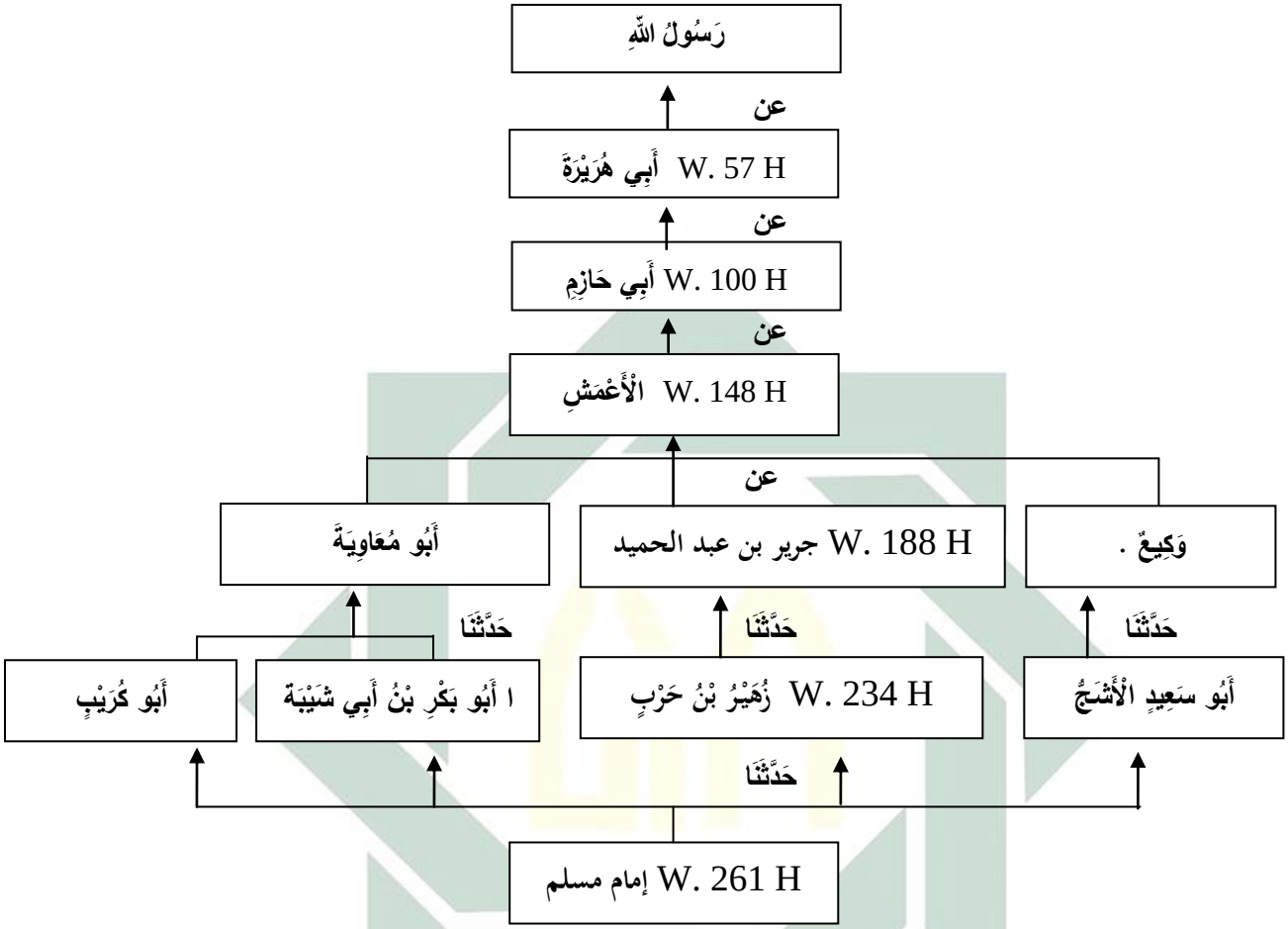

Tabel urutan periwayat:

No.	Nama perawi/periwayat	Urutan periwayat
1	Abū Hurairah	Periwayat I
2	Abū Hāzim	Periwayat II
3	A'mas (Sulaiman Ibn Mihrān)	Periwayat III
4	Jarir bin abd hamid	Periwayat IV
5	Zuhair bin Harb, Abu Said, Abu bakar, Abu kuraib	Periwayat V
6	Imam Muslim	Mukharrij al-Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skema sanad Imam Ahmad bin hanbal

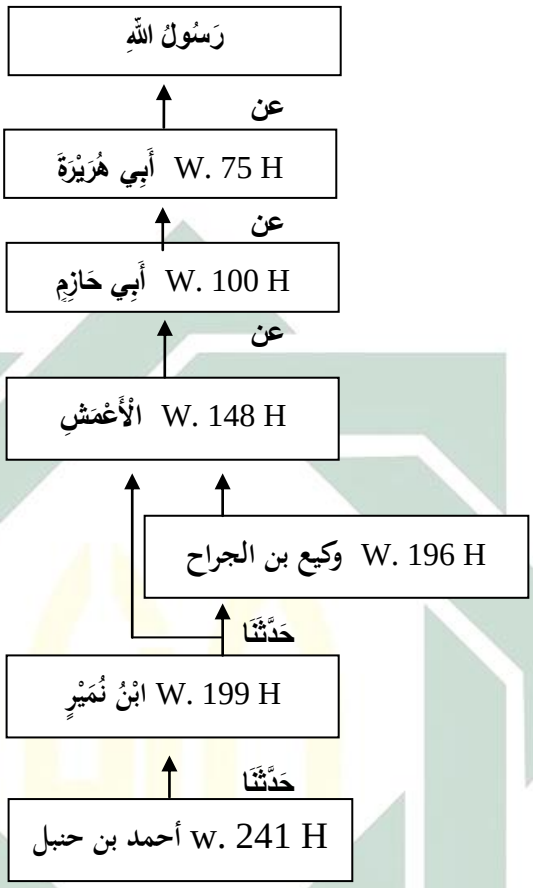

Tabel urutan periwayat:

No.	Nama perawi/periwayat	Urutan periwayat
1	Abū Hurairah	Periwayat I
2	Abū Hāzim	Periwayat II
3	A'mas (Sulaiman Ibn Mihrān)	Periwayat III
4	Waqi’	Periwayat IV
5	Ibn Numair	Periwayat V
6	Ahmad bin Hanbal	Mukharrij al-Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Skema sanad al-Nasa'I

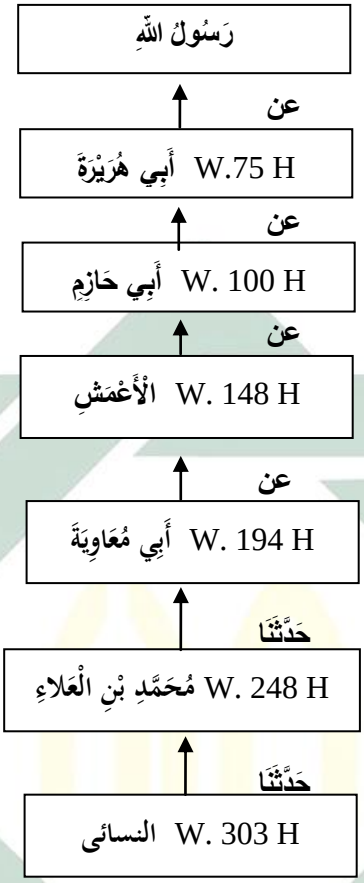

Tabel urutan periwayat:

No.	Nama perawi/periwayat	Urutan periwayat
1	Abū Hurairah	Periwayat I
2	Abū Hāzim	Periwayat II
3	A'mas (Sulaiman Ibn Mihrān)	Periwayat III
4	Abu Muawiyah	Periwayat IV
5	Muhammad bin 'Alla'	Periwayat V
6	Imam Nasa'I	Mukharrij al-Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

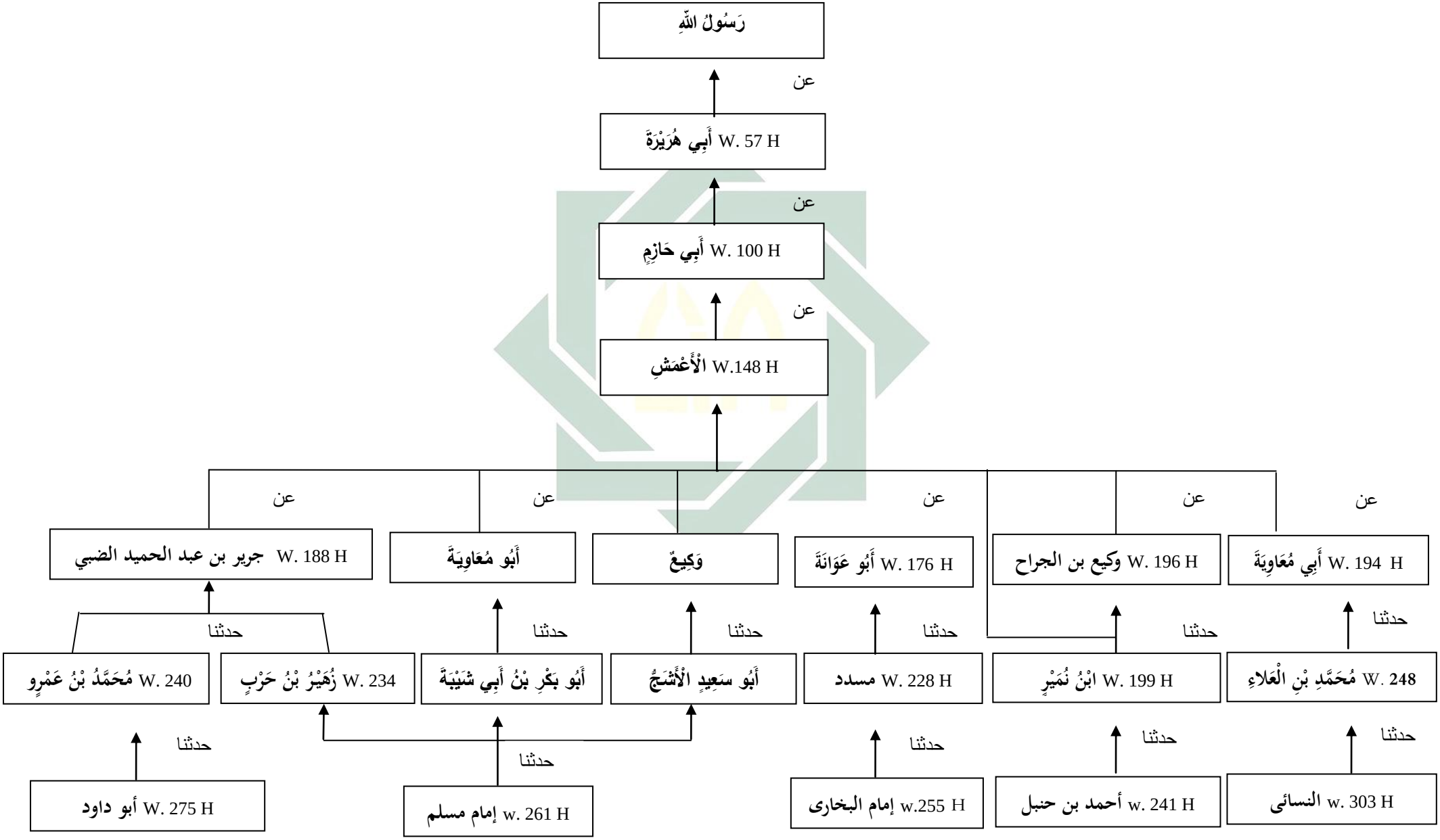

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. *I'tibār*

Dengan melihat skema sanad gabungan diatas, maka dapat diketahui bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud melalui jalur Muhammad bin Amr al-Raziy, Jarir bin Abdul Hamid al-Dhābiy, A'mas, Abu Hazim, Abu Hurairah hanya mempunyai muttabi' qashir (tidak ada muttabi' tam), sebab tidak ada rawi yang menguatkan sanad pertamanya Abu Dawud. Begitu juga dalam hadis ini tidak ada syahid, sebab hadis ini hanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah saja dan tidak ada sahabat lain yang meriwayatkan, baik itu riwayat lafadz atau riwayat secara makna.

Adapun Abu Awanah (Sanad kedua dari Imam Bukhari), waki' bin jarh (sanad kedua dari Ahmad bin hanbal), Abu Muawiyah (Sanad kedua dari Imam al-Nasa'i) merupakan Mutabi' qaṣir bagi jarīr Ibn Abdul hamīd (sanad kedua dari Abu Dawud dan Imam Muslim). Disebut mutabi' qashir karena rawi-rawi tersebut menguatkan bukan pada sanad pertama melainkan menguatkan pada sanad seatasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id